EROPA BERDASARKAN TIGA NOVEL UMBERTO ECO: PEMBELAJARAN SEJARAH BAGI PEMBACA INDONESIA

Oleh

Dian Swandayani, Iman Santoso, Ari Nurhayati, dan Nurhadi

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: [dianswandayani\_uny@yahoo.co.id](mailto:dianswandayani_uny@yahoo.co.id)

**A. Pengantar**

Novel sebagai salah satu aspek budaya merupakan salah satu bagian dari situs hegemoni; merupakan salah satu bagian upaya dalam mengukuhkan atau mengkonter hegemoni. Seringkali posisi novel sederajat dengan sejarah seperti yang dilakukan oleh kajian *new historisisme* (Storey, 2003:132—137). Deskripsi tentang suatu wilayah, dalam konteks ini Eropa, seringkali dibentuk atau dikonstruksi oleh sejumlah wacana, salah satunya karya sastra berupa novel. Deskripsi atau citra Eropa dalam karya novel tampak pada penjabaran tentang latar yang dipergunakan dalam cerita. Seringkali latar novel sengaja dipilih oleh pengarangnya untuk menggambarkan kekhasan kawasan tertentu. Inilah yang dinamakan latar tipikal, latar yang tidak digantikan dengan konteks latar lain.

Lewat latar-latar tipikal semacam inilah gambaran atau citra sebuah wilayah dikonstruksi atau dibangun secara diskursif. Salah satunya selama bertahun-tahun dalam kajian Orientalisme sebagai penyokong teori terhadap praktik kolonialisme mencitrakan Barat (Eropa) sebagai entitas yang mewakili keunggulan. Sementara Timur sebagai representasi ketertinggal­an ataupun kelemahan. Gambaran semacam itu salah satunya dikonstruksi lewat karya-karya sastra atau novel.

Sebagai sebuah kesatuan, aspek latar dalam novel tidak bisa dipisahkan dengan aspek-aspek pembangun novel lainnya seperti: penokohan, alur, tema, sudut pandang, amanat, dan aspek pembangun novel lainnya. Meskipun sebagai sebuah kajian dapat saja aspek tertentu dalam novel dapat dikaji lebih mendalam. Apalagi dalam konteks kajian budaya (*cultural studies*) yang bersifat menentang kemapanan kajian strukturalisme yang kaku, kajian dengan penonjolan aspek-aspek tertentu sangat dimungkinkan.

Sebagai bagian dari unsur pembangun karya sastra, latar terbagi atas tiga aspek: latar waktu, latar tempat, dan latar sosial budaya (Nurgiyantoro, 1998:227—237). Ketiga aspek latar ini jika dikaitkan dengan kajian latar pada novel-novel berlatar Eropa akan mengacu kepada sejumlah pengertian Eropa yang dilihat dari kesejarahannya atau perkembangan waktunya secara diakronik, dari lokasi atau batas-batas geografisnya, dan dari kondisi status sosial budaya yang melingkupinya. Sebagai latar yang bersifat tipikal, keberadaan ketiga aspek latar tersebut dalam sebuah novel dapat diperbandingkan dengan latar realitasnya. Setidaknya secara diskursif.

Eropa sebagai salah satu wakil dari Barat (selain Amerika Serikat sebagai kekuatan utama budaya Barat) masih memiliki peran yang utama dalam percaturan budaya dunia. Apalagi negara-negara di sana kemudian membentuk apa yang dinamakan dengan Uni Eropa, sebuah usaha penggalangan kekuatan (termasuk kekuatan budaya, selain geopolitik, moneter, pertahanan) dalam melakukan negosiasi dengan pihak lain. Karya sastra, sebagai salah satu aspek budaya, kini masih dipandang sebagai salah satu komponen dalam mengukuhkan blok hegemoni tersebut.

Permasalahannya, pengarang sebagai salah satu agen hegemoni seringkali bisa menjadi agen tradisional yang menjadi pengusung kelompok hegemonik atau malah sebagai agen organis yang memposisikan dirinya sebagai kelompok yang melakukan *counter-hegemony* terhadap pihak yang berkuasa. Dalam konteks Eropa sebagai budaya hegemonik dunia, ada sejumlah karya sastra yang menampilkan citra Eropa dengan berbagai alternatif sikapnya yang perlu diteliti secara lebih lanjut.

Artikel ini akan mendeskripsikan bagaimana Eropa digambarkan dalam tiga novel Umberto Eco, pengarang ternama asal Italia yang tidak hanya dikenal sebagai penulis novel tetapi juga seorang intelektual ternama dunia dengan sejumlah buku-bukunya yang terkait dengan *Semiotika* atau *Cultural Studies*. Ketiga novel tersebut yaitu: *The Name of The Rose, Baudolino,* dan *Foucault’s Pendulum.* Pembahasan pada artikel ini difokuskan pada pertanyaan bagaimanakah deskripsi latar tempat, waktu, kondisi sosial Eropa dalam ketiga novel Umberto Eco? Bagaimanakah kondisi historis, geografis, dan sosiologis Eropa tercitra dalam ketiga novel itu?

**B. Pembahasan**

**1. The Name of The Rose**

**Kisah novel *The Name of The Rose.*** Hari itu, akhir November 1327, saat salju Italia Utara mulai mencair oleh paparan sinar pagi, William dari Baskerville, mantan inkuisitor Fransiskan, datang bersama Adso, sang murid ke sebuah Biara terkaya milik Ordo Benediktin. Kemegahan arsitektur dan kekayaan pengetahuan yang terlukis pada kelengkapan perpustakaannya tampak kontras dengan kehidupan penduduk di luar biara yang masih mengais-ngais sisa-sisa makanan para biarawan untuk menyambung kehidupannya. William dan Adso, keduanya, tanpa mereka sadari, akan menyaksikan tujuh tragedi yang telah diawali dengan kematian pertama sebelum kedatangannya.

Ketajaman filosofis dan kebijaksanaannya menuntun William mengemban sebuah misi sebagai mediator antara Ordo Fransiskan dan Pihak Kepausan. Investigasi dan mediasi terhadap tuduhan praktik bidah atas pemberian pertobatan di pusat-pusat prostitusi yang dilakukan oleh Ordo Fransiskan akan menjadi kunci pertemuan di antara keduanya.

Ketika itu, perkembangan dan ambiguitas ajaran Kristiani menjadi sebuah perdebatan yang rumit. Asas kepemilikan harta yang menurut Ordo Fransiskan bertentangan dengan kemiskinan Kristus menghasilkan sebuah tanda tanya besar terhadap absolutisme Paus atas Eropa. Pertobatan dengan pemberian pajak suci; salib dengan salah satu tangan yang memegang sabuk uang; dan mahkota Paus berlambang kekuatan spiritual, duniawi, dan surgawi merupakan bentuk penyelewengan Paus yang menjadi pemicu perselisihan dengan Penguasa Eropa. Sayangnya, fokus William atas misi tersebut harus dialihkan oleh karena peristiwa-peristiwa ganjil yang mengorbankan tujuh jiwa biarawan. Dengan logika Aristoteles, teologi Aquinas, dan teori Roger Bacon, William menguraikan motif di balik kerumitan labirin-labirin misteri.

Kedatangan William disambut dengan berita kematian Adelmo, iluminator biara, yang tubuhnya tercerai-berai di dasar jurang. Penyelidikan singkat mengenai kasus ini membawa William dan Jorge, sesepuh biawaran, dalam sebuah perdebatan antikristus yang salah satunya tercermin dalam hasil ilustrasi hewan-hewan fantasi karya Adelmo pada naskah Kitab Wahyu. Bagi Jorge, ilustrasi tersebut tidak mengindahkan kesucian Injil dan merupakan penyimpangan atas pengetahuan. Hal ini juga menunjukkan ketakutan bahkan fobia para biarawan terhadap antikristus. Ditambah dengan praktik inkuisisi yang di satu sisi menjadi teror di kalangan masyarakat. Kemungkinan besar inilah penyebab mundurnya William sebagai inkuisitor.

Pagi berikutnya, Venantius ditemukan meninggal di dalam tong darah babi. Bersama Severinus, ahli kesehatan biara, William tidak memperoleh tanda-tanda tenggelam sebagai penyebab kematian penerjemah Bahasa Yunani dan Bahasa Arab ini. Percakapannya dengan Benno, pembelajar retorika, mengarahkan William pada penyelidikan perpustakaan.

Di mata Jorge, sebagian karya-karya terjemahan Venantius adalah bacaan terlarang bagi kaum biarawan, termasuk kisah fabel yang diyakini sebagai penyembahan berhala. Perdebatan terjadi kembali antara William dan Jorge mengenai keabsahan bersenda gurau. William menafsirkan tawa sebagai tanda rasionalitas manusia, tetapi Jorge menganggapnya sebagai perbuatan antikristus. Masih dalam hari yang sama, William menemukan naskah bertuliskan simbol-simbol rahasia di meja Venantius yang bila diuraikan menjadi “*untuk rahasia Akhir Afrika, letakkan tangan di atas berhala pada yang pertama dan yang ketujuh dari empat*”.

Mendekati akhir hari ketiga, biara kembali dikejutkan dengan penemuan mayat Berengar, asisten pustakawan, tenggelam di ruang pemandian. Satu benang merah menghubungkan kematian Berengar dan Venantius yaitu menghitamnya ujung jari tangan kanan dan ujung lidah. Hal ini memperkuat dugaan pemakaian zat beracun. Perbincangan William dengan Alinardo, si tertua, semakin menyakinkannya bahwa ketiga tragedi ini berkaitan erat dengan buku dalam Akhir Afrika.

Di penghujung hari, misi utama William sebagai mediator diingatkan kembali dengan kedatangan Bernard Gui, Inkuisitor yang ditunjuk oleh Paus Yohanes XXII, dan Kardinal Bertrand del Poggetto. Namun, kehadiran delegasi Kepausan ini tidak menggentarkan pelaku untuk meneruskan tragedi kelima yang pada akhirnya menguak rahasia beberapa biawaran atas ketertarikan jasmaniah dan kecintaan pada sesama jenis.

Pembunuhan kembali menghantui para biarawan. Malachi, sang pustakawan, ditemukan terjatuh dan meninggal saat mengikuti ofisi matins. William mendapati bercak hitam pada ujung jari dan lidahnya. Benang merah kelima korban semakin kuat dengan ditelusurinya kemampuan mereka berbahasa Yunani.

Hari keenam, berkat mimpi Adso dan deskripsi Benno atas fisik buku misterius, William mendapatkan kesimpulan atas isi buku dan cara memasuki ruang Akhir Afrika. Sayangnya, ia terlambat menyelamatkan Abo, kepala biara, dalam jebakan tangga rahasia kedap udara yang sudah diatur pelaku di ruang Akhir Afrika. Bersama Adso, William menguak misteri dari tragedi-tragedi selama seminggu ini.

Dalam ruang Akhir Afrika, Jorge menunjukkan keberadaan buku misterius yang merupakan interpretasi dari *Coena Cypriani* dan buku kedua dari *Poetics* karangan Aristoteles. Buku ini merupakan kumpulan empat manuskrip berbahasa Arab, Syria, Yunani, dan Latin yang mengulas tentang komedi dan tawa. Ketakutannya perihal isi buku *Poetics* yang ditulis oleh seorang filsuf, Aristoteles, bahwa akan merusak pengetahuan dan kepercayaan umat Kristiani mendorongnya untuk melakukan tindakan pencegahan bagi biarawan yang ingin membacanya. Baginya, tawa melemahkan kekhawatiran dan ketakutan akan Tuhan. Dalam *Poetics*, Aristoteles menggambarkan tawa sebagai seni untuk mengarahkannya sebagai objek filsafat dan teologi.

Bunuh diri Jorge menggenapi ketujuh tragedi biara. Kebakaran hebat akibat lampu yang dijatuhkannya menghancurkan seluruh isi perpustakaan dan bangunan-bangunan biara. Bagi William, kemusnahan biara itu adalah tanda kedatangan antikristus semakin dekat. Antikristus tidak hanya terbentuk dari ajaran palsu, kebencian pada filsafat yang lahir dari kesalehan pada Tuhan yang terlewat batas kewajaran mampu menciptakan konflik batin yang berujung pada tragedi.

**Latar cerita *The Name of The Rose.*** Secara garis besar latar Eropa pada novel *The Name of the Rose* dan konteks ceritanya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel Latar Eropa pada Novel *The Name of the Rose***

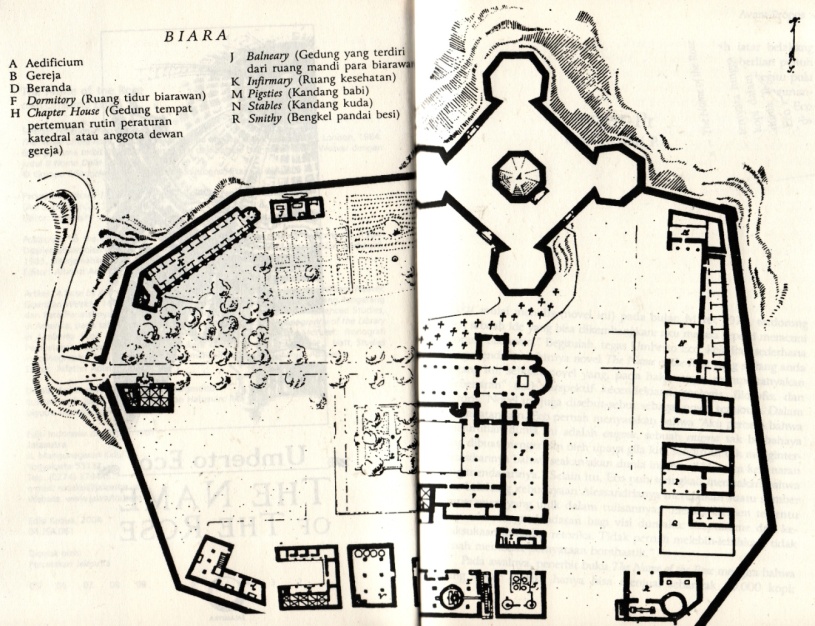
|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Latar Novel | | | Konteks Cerita |
| Tempat | Waktu | Status Sosial |
| Biara Benek­diktin di Italia Utara | November 1327 | Kelompok Biarawan abad perte­ngahan | Biarawan Fransiskan, William of Basker­ville, dan pemban­tu­nya, Adso of Melk, melaku­kan perjalanan ke Biara Benedictine di Italia Utara guna mengurus perselisihan teo­logis. Kedatangan mereka ditandai dengan sejumlah kematian orang-orang biarawan.  Kemudian cerita berkembang pada sejum­lah kasus yang menimpa kematian sejumlah rahib yang mis­terius. William ditugaskan oleh Biarawan Abbot untuk menyelidiki kematian-kematian tersebut. Sejum­lah penanda pada korban-korban pembunuhan tersebut mengan­tar­­kan William pada sebuah labirin perpustakaan abad pertengahan, bersinggungan dengan buku subversif tentang tawa dan berhadapan dengan sang Inkuisisi.  Tingginya rasa penasaran dan perwatakan­nya yang halus serta kecakapan logikanya yang tinggi menjadi kunci bagi William untuk mem­bong­kar sejumlah misteri biara tersebut. Kisah ini disampaikan lewat tokoh Adso, sang narrator. |

Secara garis besar latar yang menjadi landasan rangkaian peristiwa pada novel ini dapat digambarkan dalam tiga frase: terjadi di sebuah biara Benekdiktin di kawasan Italia Utara, pada bulan November 1327, dalam kelompok sosial para biarawan Katolik. Tokoh utama novel ini, William dari Baskerville bukan dari ordo Benekdiktin tetapi dari Fransiskan. Durasi waktu yang dikisahkan dalam novel ini atau latar waktu utamanya hanya berlangsung selama tujuh hari. Meskipun kisah penceritaannya melampaui masa satu minggu. Latar ini menunjukkan sebuah penggal kehidupan Eropa pada masa abad pertengahan.

Latar tempat novel ini terjadi pada sebuah biara, tepatnya biara Benekdiktin tempat terjadinya sejumlah pembunuhan misterius. Biara ini merupakan biara yang kaya. Dari sekian lokasi kompleks biara, struktur bangunan perpustakaan yang menjadi inti latar tempat novel ini menjadi lokasi penyingkapan sejumlah misteri termasuk sejumlah buku terlarang. Di perpustakaan inilah sebuah labirin terbentuk, sebuah jalur berkelok dan berliku serta penuh dengan misteri tergambar menjadi inti plot kisah investigasi yang dilakukan oleh William dan ajudannya, Adso. Denah perpustakaan yang membentuk labiran ini ditampilkan pada bagian “hari keempat” (Eco, 2004: 399).

Sementara denah bangunan biara itu sendiri digambarkan pada bagian awal buku ini (Eco, 2004: vi—vii) yang sengaja ditambahkan sebagai panduan bagi pembaca guna lebih mengenali latar tempat kisah novel ini. Secara keseluruhan denah biara yang menjadi latar tempat novel ini di mana perpustakaan tersebut terdapat di dalamnya dapat dilihat dalam gambar berikut ini.

**Denah atau Peta Biara yang Menjadi Latar Kisah *The Name of the Rose***

******

Latar novel ini memang sangat sempit hanya mencakup sebuah territorial bernama biara, mungkin dalam konteks yang lebih populer bisa disejajarkan dengan kompleks Vatikan, sebuah kompleks kepausan yang tidak hanya mewakili kompleks semacam biara tetapi juga kota, bahkan sebuah negara tersendiri. Demikian halnya dengan latar novel ini, tampaknya peristiwanya hanya berlangsung di sebuah kompleks biara dalam rentang waktu selama tujuh hari dan terjadi di kalangan kaum agamawan atau biarawan Katolik pada masa abad pertengahan.

Latar yang sangat terfokus ini sebenarnya tidak sesempit yang menjadi latar utamanya. Kisah-kisah yang dituangkan dalam novel ini mengacu pada sejumlah hal yang seringkali melintasi rentang waktu berabad-abad, rentang wilayah yang lebih luas daripada sekedar Yerussalem hingga Roma. Meski masih berkutat pada tokoh-tokoh biarawan, seringkali muncul juga tokoh-tokoh terkenal lainnya yang dikenal dalam sejarah Eropa. Dalam sejarah Katolik sendiri, selain ordo Benediktin dan Fransiskan juga dikenal tiga ordo lainnya yang mendunia, yakni ordo Karmelit, Dominikan, dan Jesuit (Winagoen, 2012). Artinya, membahas “dunia” Benekdiktin juga membahas persoalan bagian dunia Katolik yang mendunia, meski dalam konteks ini terjadi dalam sejarah Eropa, khususnya sejarah Katolik di Eropa.

Kutipan berikut ini menunjukkan kalau pembahasan peristiwa dalam novel ini tidak hanya merentang dalam lokasi, waktu, dan status sosial yang sangat terbatas, melainkan melebar pada sejumlah pengetahuan lainnya yang terkait dengan sejarah gereja, sejarah gereja di Eropa. Sebut saja misalnya tentang kota Avignon, Perancis dalam posisinya sebagai kota tempat tinggal paus selain Roma, Italia (en.wikipedia.org/wiki/avignon, 2012).

William berbicara dalam nada yang lembut, ia telah mengeksplorasi ketenangannya dengan cara yang kikuk. Tidak seorang hadirin pun dapat memahami dan membantah hal itu. Ini tidak berarti bahwa semua diyakinkan oleh perkataannya. Pihak Avignon sekarang menggeliat gelisah, mengerutkan dahi dan menggunakan komentar di antara mereka sendiri. Kepala biara nampak tidak suka atas kata-kata tersebut, seakan-akan hal itu tidak berhubungan dengan apa yang dia inginkan atas peraturannya dan kekaisaran. Demikian juga halnya dengan kaum Maronit. Michael dan Cesena kebingungan. Jerome terperanjat. Ubertino termenung (Eco, 2004: 439—440).

Bagi pembaca Indonesia, konteks kata Avignon atau Maronit dalam kutipan di atas hanya sebatas nama sebuah kota dan sebuah kelompok Kristen. Pembaca yang tidak jeli atau tidak mengenal sejarah Eropa barangkali tidak memahami peran kota Avignon atau kelompok-kelompok Kristiani yang seringkali menjadi sebuah kata yang asing. Avignon pada tahun 1309 hingga 1423 adalah kota suci tempat pemimpin tertinggi umat Katolik, Paus, bertempat tinggal. Selama periode tersebut terdapat lima orang paus yang bertempat tinggal di kota sebelah tenggara Perancis ini (en.wikipedia.org/wiki/avignon, 2012).

Dalam konteks semacam inilah kontribusi novel ini terhadap pembacanya di Indonesia, pembaca yang mayoritas beragama Islam dan tidak mengenal dengan baik sejarah Eropa, khususnya sejarah Kristianinya. Novel *The Name of the Rose* menawarkan sejumlah informasi tentang Eropa, khususnya latar tentang sebuah biara Benekdiktin di kawasan Italia Utara, pada masa ketika seorang Paus Katolik bertahta di kota Avignon, dengan segala pernik persoalan yang mengisahkan sejarah pergulatan kaum biarawan pada masa abad pertengahan.

Penggalan kisah *The Name of the Rose* berikut ini menunjukkan betapa luasnya topik yang ditampilkan novel ini. Dalam ruang Akhir Afrika, Jorge menunjukkan keberadaan buku misterius yang merupakan interpretasi dari *Coena Cypriani* dan buku kedua dari *Poetics* karangan Aristoteles. Buku ini merupakan kumpulan empat manuskrip berbahasa Arab, Syria, Yunani, dan Latin yang mengulas tentang komedi dan tawa. Ketakutannya perihal isi buku *Poetics* yang ditulis oleh seorang filsuf, Aristoteles, bahwa akan merusak pengetahuan dan kepercayaan umat Kristiani mendorongnya untuk melakukan tindakan pencegahan bagi biarawan yang ingin membacanya.

Pembaca yang memiliki dasar-dasar pengetahuan tentang Eropa abad pertengahan akan terbantu dalam membaca dan memahami isi novel ini. Sebaliknya, pembaca, khususnya di Indonesia, yang tidak memiliki pengetahuan dasar tentang Eropa abad pertengahan apalagi tentang dinamika sejarah kebiarawanan, akan menemukan banyak hambatan guna memahaminya. Informasi yang kaya tentang kehidupan masyarakat Eropa abad pertengahan tersebut bisa menjadi sejumlah informasi yang dapat memperkaya wawasan khususnya tentang sejarah dan dinamika sosial di Eropa; sebaliknya bagi pembaca awam hal tersebut bisa menjadi hal yang membosankan untuk dibaca hingga selesai.

**2. Baudolino**

**Kisah tentang *Baudolino.*** Baudolino adalah anak angkat Raja Frederick karena memberikan ramalan Santo Baudolino bahwa sang raja akan menaklukan Terdona. Ketika dewasa, ia bertemu Niketas yang diselamatkan saat pasukan Byzantium mengobrak-abrik Santa Sophia di Konstantinopel. Setelah itu mereka memulai perjalanan bersama dan Baudolino menceritakan kisah hidupnya kepada Niketas.

Begitu banyak hal menarik yang ia ceritakan, antara lain tentang penobatan Raja Frederick di Basilika Santo Petrus dan saksi palsunya tentang mirabilia dan artefak palsu sebagai keajaiban Kota Roma. Setelah pengangkatannya, Raja Frederick menitipkan Baudolino kepada Uskup Otto dan asistennya, Canon Rahewin. Tak lama kemudian, sang raja kembali menikah dengan seorang perempuan cantik, Beatrice dari Burgundy dan Baudolino jatuh cinta kepadanya.

Baudolino tinggal selama beberapa tahun bersama Uskup Otto sampai beliau meninggal dunia dan memberi pesan terakhirnya kepada Baudolino untuk belajar di sebuah stadium dan menulis tentang Presbyter Johannes. Di saat yang bersamaan, Raja Frederick mengeluhkan tentang hukum dan landasan filsafatnya. Lalu Baudolino membuat sebuah kalimat yang jika dilatinkan menjadi *Quod principi plaquid legis habit vigorem* —apa yang menyenangkan pangeran punya kekuatan hukum.

Untuk memenuhi permintaan Uskup Otto, ia dikirim belajar di Paris, Perancis. Selama tinggal di sana, ia tidak dapat berhenti melupakan Ratu Beatrice dan mereka saling berkirim surat. Baudolino menceritakan keadaannya selama di Paris bersama si Penyair dan Abdul, anak bangsawan keturunan Moor. Rasa cinta dan rindu yang mendalam menginspirasi Baudolino menulis puisi cinta kepada Beatrice yang ia akui sebagai puisi si Penyair.

Sementara itu di Italia, Raja Frederick murka terhadap ulah Milan yang menyerang Krema dan membunuh tawanan dari kedua belah pihak. Baudolino marah atas kekejaman Raja Frederick di Krema, Milan, dan kisah masa mudanya yang membantai seluruh rahib di sebuah biara. Sebelum kembali ke Paris, ia disuruh menemui Ratu Beatrice namun mereka berdua tidak dapat menahan hasrat untuk berciuman. Dengan penuh rasa malu, keduanya pun berpisah.

Di Milan, ia melihat kerusakan yang terjadi. Kota yang begitu besar hancur begitu saja. Saat berada di Basilika Sant’ Eustorgio, ia menemukan tiga jenazah utuh seperti mumi yang dipercaya sebagai tiga jenazah Orang Majus yang pertama-tama menyaksikan ajaran Yesus Kristus. Mereka pun mendandani ketiga jenazah tersebut. Kekhawatiran Raja Frederik memberinya ide kepada Raja Frederick agar Charlemagne dijadikan santo sehingga sang raja sebagai keturunannya dapat melakukan apapun.

Setibanya di Paris, Abdul mulai membuka kisah masa lalunya dan memberi sedikit madu hijau yang ia curi dari Aloudin kepada Baudolino sehingga ia menyadari yang ia cari bukanlah sang ratu melainkan Prebyster John. Prebyster John adalah seorang raja yang konon terkenal di Kerajaan Timur Jauh. Oleh karena itu, Kanon Richard dan Rabi Solomon mencoba membangun kembali desain Istana Presbyter Johannes berdasarkan manuskrip yang ada di Perpustakaan Saint Victoire, Paris. Akan tetapi, perhitungan dan desain berdasarkan manuskrip itu terbukti tidak dapat dilakukan. Karena belum banyak menemukan banyak hal tentang Kerajaan Prester John, Baudolino dibantu beberapa temannya menulis surat palsu atas nama Prester John kepada Raja Frederick untuk meningkatkan pamor Frederick.

Baudolino sudah berusia 26 tahun saat ia kembali mengunjungi Italia untuk mengunjungi ayah angkatnya, Raja Frederick. Sang raja terlihat murung karena banyak kota di Italia yang memberontak dan membelot. Ia pun pergi dan sampai ke tanah kelahirannya yang sedang dibangun menjadi sebuah kota bernama Alessandria. Namun Raja Frederick murka karena ada sebuah kota yang dibangun tanpa seijinnya. Ia pun akan menghancurkan kota itu. Namun trik sapi yang dijalankan oleh Baudolino dan warga Alessandria lainnya membuat sang raja membiarkan kota itu tetap ada.

Waktu berselang. Ia menemani Raja Frederick dan pasukannya di Como. Di benteng Legnano, sang raja dan pasukan kavalerinya diserang. Menjelang senja, Baudolino tidak dapat menemukan keberadaannya walaupun sudah malam. Ia pun tetap mencari. Sang raja ditemukan dalam keadaan terluka parah dan kehilangan pasukan kavalerinya.

Setahun kemudian, Raja Frederick mengutus Baudolino untuk beberapa misi. Dalam salah satu misi, ia diperintahkan ke Venesia. Di sana, ia bertemu Zosimos yang merupakan seorang rahib. Rahib yang satu ini adalah rekan Baudolino untuk berpesta-pora. Baudolino tidak mengetahui tabiat buruk Zosimos yang licik dan suka menipu. Setelah membuat Baudolino cukup mabuk, Zosimos menyalin surat Prester John buatan Baudolino dan teman-temannya dan melaporkan surat itu kepada Basileusnya di Yunani. Christian dari Buch menyerahkan sebuah surat dari Prester John untuk Basileus Menuel di Istana Byzantium. Baudolino menemukan banyak kejanggalan dalam surat itu dan yakin bahwa Zosimoslah pelakunya.

Cerita Baudolino kepada Niketas tidak berakhir begitu saja. Bahkan tetap dilanjutkan karena Baudolino akan mengikuti perjalanan Niketas dan keluarganya ke Sylembria. Baudolino menceritakan kisah pernikahannya yang begitu singkat dengan Colandrina, yang kemudian meninggal saat hamil dan bayinya juga tidak dapat diselamatkan. Ia juga bercerita bahwa Raja Frederick membaptis ulang kota Alessandria dengan nama Caesarea agar seakan-akan kota itu ada atas kehendaknya dan mengutus Baudolino sebagai dutanya.

Wafatnya Basileus Menuel di Byzantium membawa perubahan besar. Putranya Alexius dibunuh pamannya sendiri, Andronicus yang kemudian berkuasa. Ia percaya pada ramalan Zosimos. Di tengah kekacauan Byzantium, Baudolino pun berhasil menangkap Zosimos di bawah Gereja Most Holy Apostles dan memaksanya membawa peta Cosmas Indicopleustes. Namun Zosimos tidak bisa mengambil peta Cosmas Indicopleustes karena Basileus Andronicus diadili rakyatnya dengan sadis dan diganti oleh Isaac Angelus. Sebagai gantinya, Zosimos dibawa sebagai tawanan untuk Frederick.

Putra kedua Frederick, Henry dinobatkan menggantikan dirinya. Namun, ia bersedih karena putra pertamanya sakit-sakitan. Baudolino pun berjanji membawa Grasal untuknya yang sebenarnya adalah mangkok anggur ayahnya yang telah meninggal dunia. Ia melakukan itu agar sang raja tidak merasa bersedih.

Frederick, Frederick Muda, Baudolino, dan lain-lain membuat sebuah rombongan besar untuk memulai perjalanan merebut Yerusalem dari tangan orang-orang kafir. Setelah menempuh perjalanan yang amat jauh, mereka sampai di Kota Seleucia. Frederick dan rombongannya diperbolehkan menginap di kastil Adzrouni, utusan raja dari Iconium, yang dipenuhi banyak artefak dan keajaiban sains.

Frederick ditemukan meninggal tanpa sebab yang jelas di kamarnya di Kastil milik Adzrouni. Baudolino dan kawan-kawan khawatir mereka akan disalahkan dan mereka akan saling memfitnah satu sama lain. Baudolino pun membuat yang lain setuju untuk menenggelamkan jasadnya di sungai seolah-olah ia tenggelam saat sedang berenang. Namun ternyata Zosimos mengambil kesempatan itu untuk mencuri *holy grail.*

Baudolino dan kesebelas temannya memutuskan untuk melanjutkan perjalanan mereka ke Kerajaan Prester John. Mereka menempuh perjalanan yang amat berat, sambil mencari keberadaan Zosimos. Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan basilisk dan anthropophage. Lalu sampailah mereka di Propinsi Abcasia yang amat gelap karena tidak tertembus sinar matahari dan hanya berisi hutan belantara saja. Setelah keluar dari belantara Abcasia, mereka bertemu chimera dan manticore yang akhirnya membunuh teman Baudolino selama belajar di Paris, Abdul.

Baudolino yang terus bercerita kepada Niketas tentang perjalanannya menuju Kerajaan Prester John tanpa sadar sampai di Sylembria. Baudolino berkisah tentang sungai Sambatyon yang arusnya yang deras membawa batu-batu besar dan kerikil. Rombongan mereka pun mencari cara untuk melewati sungai tersebut.

Setelah melintasi Sambatyon, rombongan Baudolino dibawa oleh makhluk berjenis skiapod ke Pdapetzim sebelum mereka dapat bertemu dengan Prester John. Di Pdapetzim ada berbagai macam makhluk yang memiliki kepercayaan berbeda tentang Kristianitas. Rombongan Baudolino diundang makan malam oleh Diakon Johannes (calon penerus Prester John) yang sedikit banyak memberi informasi tentang perjalanan menuju kerajaannya. Diakon Johannes ternyata terkena lepra. Untuk menghiburnya, Baudolino menceritakan banyak kisah. Namun tetap ada kekhawatiran akan serangan pasukan Hun Putih. Teror orang Hun Putih semakin dekat. Baudolino dan pasukannya melatih makhluk-makhluk yang tinggal di Pdapetzim .

Di pinggir danau, dia melihat seekor unicorn, dengan wanita yang amat cantik. Gadis itu bernama Hypatia. Sang gadis menceritakan filosofi tentang kaummya, Hypatia. Baudolino dan Hypatia jatuh cinta dan mereka pun terus berhubungan. Ia pun mengandung putra dari Baudolino.

Diakon Johannes meninggal dunia. Peperangan dengan orang Hun Putih pun tiba. Pdapetzim runtuh. Baudolino dan rombongannya melarikan diri dan meninggalkan Hypatia. Selama enam tahun mereka mengembara dan tertangkap pasukan Cynocephali lalu menjadi tawanan Aloadin. Mereka melarikan diri menuju Konstantinopel mengendarai Burung Roc piaraan Aloadin.

Di sana mereka membuat relik-relik palsu agar mendapat uang dan bisa keluar dari Konstantinopel. Benda-benda tersebut pun dijual di Byzantium. Di Byzantium, sang Penyair berhasil menangkap Zosimos yang dituduh membawa grasal tetapi ternyata tidak terbukti. Boidi, Boron, dan Kyot pun dituduh tetapi tidak terbukti. Ternyata yang selama ini membawa grasal tersebut adalah Baudolino sendiri. Ia pun mencoba membuktikan bahwa sebenarnya sang Penyair yang telah membunuh mendiang Raja Frederick. Ia kemudian dibunuh Baudolino.

Niketas mencoba mencerna asumsi-asumsi tentang kematian Raja Frederick. Setelah diusut, ternyata sang raja belum meninggal saat di kamar melainkan karena ditenggelamkan ke sungai oleh Baudolino. Baudolino merasa sangat bersalah dan memutuskan untuk jadi petapa. Baudolino pun memutuskan untuk meninggalkan Niketas di Sylembria untuk memenuhi tiga janjinya: membuatkan nisan bagi Abdul, mencari Kerajaan Prester John demi janjinya kepada mendiang Raja Frederick dan Uskup Otto, dan mencari Hypatia serta anak mereka.

**Latar cerita *Baudolino.*** Secara garis besar latar Eropa pada novel *Baudolino* dan konteks ceritanya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel Latar Eropa pada Novel *Baudolino***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Latar Novel | | | Konteks Cerita |
| Tempat | Waktu | Status Sosial |
| Kekaisaran Roma dan seputar kota-kota di Italia yang ke­mu­dian melebar hingga ke Perancis, Jerman, Yu­na­ni, Konstan­tinopel, Armenia, bahkan hingga Yerusalem | Masa pemerin­tahan Raja Frederick (1194—1250) | Tokoh-tokoh biarawan dan kaum bangsa­wan di seputar kekaisaran Romawi, kota-kota di Italia hingga kota-kota lain di Eropa hingga Konstanstinopel (Turki) dan Armenia. | Baudolino dari Allesandria adalah anak angkat Raja Frederick (1194—1250) yang berkuasa di Romawi dari tahun 1212. Frederick kare­na itu juga menjadi Raja Jerman, Raja Italia dan Raja [Burgun­dia](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kerajaan_Burgundia&action=edit&redlink=1). Sebelumnya ia juga menjadi Raja [Sisilia](http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Sisilia) lalu juga pengu­asa atas Siprus dan Yerusalem.  Baudolino turut terlibat dalam ber­bagai peristiwa yang terkait dengan kekuasaan Raja Frederick, termasuk pengalamannya di suatu wilayah yang dinamakan dengan Pndapetzim, suatu wilayah (fiktif) yang terdapat di Armenia, suatu wilayah yang dipimpin oleh seorang raja bernama [Prester John](http://en.wikipedia.org/wiki/Prester_John). Kerajaan ini dulu ia pelajari waktu berada di Paris.  Novel ini bermula pada 1204 ketika Perang Salib ke-4 berlangsung. Kala itu Baudolino bertemu dan menyelamat­kan nyawa Niketas Choniates. Kepada Niketas inilah Baudolino mengisahkan pengala­man hidupnya. |

Tokoh utama novel ini, Baudolino, adalah anak angkat Raja Frederik. Tokoh ini adalah tokoh historis yang menjadi Raja Romawi di Roma yang kekuasaannya tidak hanya di Italia tetapi juga wilayah Romawi yang lebih luas daripada Italia sekarang. Raja Frederik II atau Federico II (lahir [26 Desember](http://id.wikipedia.org/wiki/26_Desember) [1194](http://id.wikipedia.org/wiki/1194), wafat [13 Desember](http://id.wikipedia.org/wiki/13_Desember) [1250](http://id.wikipedia.org/wiki/1250)), dari [dinasti Hohenstaufen](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Dinasti_Hohenstaufen&action=edit&redlink=1), adalah seorang yang menganggap dirinya berhak atas gelar Raja Romawi dari tahun 1212 dan sebagai pemegang gelar itu tanpa tanding dari tahun [1215](http://id.wikipedia.org/wiki/1215). Karena itu, ia menjadi Raja Jerman, Raja Italia, dan Raja [Burgundia](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kerajaan_Burgundia&action=edit&redlink=1). Ia juga menjadi Raja [Sisilia](http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Sisilia) yang didapat dari warisan ibunya. Ia adalah [Kaisar](http://id.wikipedia.org/wiki/Kaisar) [Romawi Suci](http://id.wikipedia.org/wiki/Kekaisaran_Romawi_Suci) berdasarkan pentahbisan Sri [Paus](http://id.wikipedia.org/wiki/Paus) pada tahun [1220](http://id.wikipedia.org/wiki/1220) hingga akhir hidupnya. Gelar aslinya adalah Raja Sisilia sehingga ia memperoleh nama Federico I dari tahun [1198](http://id.wikipedia.org/wiki/1198) hingga wafatnya. Gelar-gelar kebangsawanan lainnya, yang dikumpulkan dari masa hidupnya yang singkat, adalah Raja Siprus dan Yerusalem yang didapat atas dasar pernikahan dan hubungannya dengan [Perang Salib Keenam](http://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Salib_Keenam) (id.wikipedia.org/wiki/Frederick­\_II).

Kesimpulan ini diperoleh dari kisah yang dipaparkan dalam novel ini yang menjelaskan penanggalan salah satu peristiwa yang dialami tokoh utama, Baudolino yakni pada tahun 1204 M. Tahun ini berarti tahun ketika Raja Frederick II hidup dan berkuasa, sesuai dengan catatan sejarah. Peristiwa dalam novel tersebut dapat dibaca pada kutipan berikut ini.

Baudolino duduk membelakangi jendela ketiga, dan ia tampak seperti sebuah bayangan gelap, dengan lingkaran cahaya di atas kepalanya akibat cahaya siang sekaligus cahaya api. Niketas mendengarkan Baudolino dengan setengah hati, sementara pada saat yang sama pikirannya kembali kepada kejadian hari-hari sebelumnya.

Sekarang ini, pada hari Rabu pagi. 14 April tahun Masehi 1204—atau tahun enam ribu tujuh ratus dan dua belas sejak awal dunia, menurut hitungan Byzantium—selama dua hari orang-orang barbar secara pasti telah menguasai Konstantinopel. Pasukan Byzantium, begitu berkilauan dengan baju zirah serta helm dan perisai di saat sedang berbaris, dan tentara kerajaan yang terdiri atas prajurit upahan Inggris dan Denmark, dipersenjatai dengan kapak kayu dua sisi yang aneh, yang sampai hari Jumat telah bertempur dengan berani dan berhasil menahan musuh, pada hari Jumat menyerah, ketika akhirnya musuh mendobrak tembok. Kemenangan itu begitu mendadak sehingga para pemenang itu sendiri mengambil jeda, dengan wawas, sampai malam, menantikan serangan balasan dan agar pasukan pembela kota itu tidak mendekat, melakukan pembakaran lagi (Eco, 2006:22).

Tokoh Baudolino yang berkisah kepada Niketas tentang pengalaman hidupnya jika ditelusuri perjalanan hidupnya akan diperoleh gambaran latar tempat novel ini. Baudolino dalam novel ini setidaknya melakukan sejumlah perjalanan atau menceritakan sejumlah peristiwa di kota-kota Italia seperti Roma, Milan, Venesia, Terdona, Allesandria, dan lainnya. Semasa remaja Baudolino belajar di Paris, Perancis. Raja Frederick II sendiri berasal dari wilayah Jerman, [*House of Hohenstaufen*](http://en.wikipedia.org/wiki/House_of_Hohenstaufen) (en.wikipedia.org/wiki/Frederick\_II). Pada bagian lain juga dikisahkan tentang sejumlah peristiwa dari Yunani bahkan Yerusalem tempat terjadinya perang salib (yang ke-4).

Tokoh Baudolino juga melakukan perjalanan ke wilayah Byzantium dan Konstantinopel, wilayah yang sekarang berada di negara Turki. Tidak hanya itu, tokoh ini juga melintasi wilayah ini hingga ke arah Timur yang digambarkan sebagai wilayah kerajaan Prester John. Kemudian wilayah-wilayah yang bernama Sylembria, Hypatia, bahkan ada wilayah yang bernama Pdapetzim, sebuah kawasan yang dipenuhi dengan makhluk-makhluk aneh yang ditemui Baudolino. Wilayah ini adalah wilayah fiktif yang tidak terdapat dalam dunia nyata. Meski demikian, secara geografis wilayah ini terdapat di sekitar kawasan Armenia sekarang.

Novel ini merentang dari kawasan Eropa Barat, sekitar wilayah Romawi kemudian menuju ke kawasan di sekitarnya lalu ke wilayah Romawi Timur termasuk kawasan Turki dan Yerusalem hingga ke kawasan Armenia. Secara historis terjadi pada masa akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13. Masa ketika terjadinya perang salib sehingga terjadi pertemuan antara kelompok Kristen di Eropa dengan pihak muslim di kawasan-kawasan semacam Konstantinopel atau Yerusalem. Tokoh-tokoh semacam Abdul atau Aloadin dalam novel ini adalah representasi kelompok muslim.

Selain itu, tokoh-tokoh novel ini juga mengangkat tokoh-tokoh historis kalangan atas atau tokoh-tokoh penting dalam sejarah Eropa, khususnya pada masa abad ke-12 hingga abad ke-13. Tokoh-tokoh seperti kalangan keluarga Raja Frederick II dan kalangan biarawan adalah wakil dari kelompok kalangan atas Eropa. Kisah cerita yang dialami Baudolino pun masih terkait dengan sejumlah kerajaan dan biara yang mewakili kelompok sosial kelas atas Eropa masa itu.

Novel ini menyajikan sebuah deskripsi yang langka tentang situasi Eropa pada masa peralihan abad ke-12 menuju abad ke-13, salah satu penggal kehidupan abad pertengah Eropa. Sebelum terjadinya kolonialisasi Asia oleh Eropa pada abad ke-16 hingga abad ke-20, kawasan semacam Konstantinopel ataupun Yerusalem belum dikategorikan sebagai wilayah Asia, tetapi masih wilayah Romawi. Sebuah kawasan yang tidak hanya dibatasi oleh wilayah yang sekarang menjadi negara Italia, melainkan sebuah wilayah yang terkait dengan Laut Mediterania. Kawasan ini merentang di Eropa, Afrika Utara, dan kawasan Asia Barat (yang sekarang seolah-olah menjadi bukan Romawi lagi tetapi sebagai wilayah Asia bahkan Timur Tengah).

Novel Umberto Eco ini menawarkan sebuah gambaran diakronik pada penggal waktu tersebut dalam rentang geografi yang meliputi kawasan Mediterania, dan gambaran masyarakat Eropa kelas atas, setidaknya menengah atas yang diwakili oleh kelompok-kelompok biarawan ataupun kerajaan. Tokoh Baudolino memang sengaja diciptakan oleh Eco untuk bercerita kepada tokoh Niketas, juga kepada pembaca novel ini, untuk mengetahui dan merasakan apa-apa yang terjadi pada penggal waktu, tempat, dan status sosial Eropa masa itu. Artinya, latar waktu, latar tempat, dan latar sosial novel ini menyugguhkan informasi yang kaya pada pembaca yang tidak begitu banyak mengetahui sepenggal kehidupan masa pertengahan Eropa. Setelah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, hal itu juga berlaku untuk pembaca di Indonesia.

Catatan pada bekalang cover buku edisi terjemahan bahasa Indonesia ini bisa mewakili informasi yang lebih global tentang kisah yang terdapat pada novel yang edisi aslinya ditulis tahun 2000 tersebut. Pada cover belakang buku edisi terjemahan bahasa Indonesia itu tertulis hal-hal sebagai berikut.

Kisah Baudolino adalah kisah yang luar biasa. Kisah penuh intrik, perebutan kekuasaan, romantika, dan petualangan. Sebagai anak angkat Frederick Barbarossa [sic, sebetulnya bukan Frederik Barbarossa atau Frederick I yang hidup pada 1122 – 1190 tetapi Frederick II yang hidup pada 26 Desember 1194 – 13 Desember 1250], Sang Kaisar Romawi, Baudolino ikut berperan dalam berbagai keputusan yang diambil ayah angkatnya, dan dengan demikian bisa dikatakan berada di balik berbagai peristiwa penting yang terjadi di Roma pada masa ketika Perang Salib baru saja usai. Baudolino dan kawan-kawanlah yang memalsukan relik-relik suci; piala perjamuan terakhir, kepala Santo Joahannes pembaptis, hingga kain kafan Yesus yang pada akhirnya disimpan di sebuah gereja suci yang megah. Dari Baudolino pulalah, Niketas, tokoh yang menelurkan buku sejarah *The Sack of Constantinople,* mengetahui banyak hal besar yang mengubah wajah dunia zaman itu. Lalu, bagaimana dengan manuskrip-manuskrip yang saat ini banyak diperdebatkan orang modern? Betulkah itu merupakan manuskrip asli atau sekedar hasil kebohongan?

**3. Foucault’s Pendulum**

**Kisah *Foucault’s Pendulum.*** Kisah yang terjadi pada novel *Foucault’s Pendulum* berpusar pada tiga tokoh yang mempelajari keberadaan dan sejarah sepak terjang Knight Templar. Ketiganya adalah Casaubon, Belbo, dan Diotallevi. Casaubon yang menjadi narator (pencerita dalam novel) awalnya mempelajari Knight Templar guna menyelesaikan disertasinya pada tahun akhir 1960-an. Sementara dua temannya, Belbo dan Diotallevi adalah editor Penerbit Garamond yang mendapatkan sebuah naskah tentang Knight Templar dari seorang kolonel bernama Ardenti.

Kisahnya diawali ketika Casaubon mendapati Belbo tiba-tiba pergi ke Paris dan lepas kontak dengannya. Ada usaha Belbo untuk mengontak Casaubon karena tampaknya akan terjadi peristiwa yang membahayakan dirinya. Dari penelusuran Casaubon terhadap “komputer pribadi” Belbo yang dinamainya dengan Abulafia, penelusuran tentang Knight Templar mulai dipaparkan satu per satu dengan teknik kepingan-kepingan peristiwa terkait. Kepergian Belbo yang misterius inilah yang menjadi konflik novel ini yang kemudian dilanjutkan dengan kisah-kisah *flash back*, mulai dari pengumpulan data Knight Templar untuk bahan disertasi Casaubon hingga dia lulus kuliahnya sampai punya anak.

Dalam kisah yang memenuhi hampir sebagian besar novel, isinya berupa pengungkapan sepak terjang Knight Templar oleh ketiga orang ini (Belbo, Casaubon, dan Diotallevi). Mulai dari pendiriannya oleh Huges de Payens dan Godfrey de Saint-Omer di Palestina pada tahun 1119 hingga peristiwa yang terkenal manakala kelompok ini diberangus dan dilarang keberadaannya oleh Paus Clement V dan oleh Raja Perancis, Philip IV, pada tahun 1312. Pimpinan Knight Templar kala itu, Jacques de Mollay, ditangkap dan dieksekusi di Penjara Bastile. Momen ini sering disebut-sebut dalam novel. Revolusi Perancis (1879) yang berawal dari Penjara Bastile konon seringkali dikaitkan sebagai bentuk balas dendam kelompok ini kepada kerajaan Perancis yang telah mengeksekusi de Mollay.

Cerita tidak hanya berkutat tentang pembunuhan tokoh grand master Knight Templar, tetapi juga tentang sebuah rencana tersembunyi dalam sebuah kode (dari sebuah perkamen) yang menggambarkan adanya sebuah misi pertemuan dengan siklus 120 tahunan. Misi itu direncanakan jatuh pada tahun-tahun: 1344 di Portugal, 1464 di Inggris, 1584 di Perancis, 1704 di Jerman, 1824 di Bulgaria, dan 1944 di Jerusalem (Eco, 2010: 422).

Inilah sebuah misi rahasia yang seringkali dikaitkan dengan Protokol Sion yang menggambarkan rencana Yahudi dalam menguasai dunia yang bocor di Rusia pada akhir abad ke-19. Masih banyak lagi informasi-informasi yang terkait dengan kelompok sosial rahasia semacam illuminati, rosicrucian, masonry, scothis-rites, york-rites, teotonik, dan sejumlah *secret society* lainnya. Semua diungkapkan oleh Eco melalui tokoh-tokoh semacam Ardenti, Aglie, ataupun “Abulafia” dengan ketiga tokoh utama novel ini, Belbo, Casaubon, dan Diotallevi.

Klimaks novel ini terjadi pada bagian no 113 (subjudul “Permasalahan Kita adalah Suatu Rahasia”) yang mengisahkan penangkap­an Belbo oleh kelompok rahasia yang melibatkan Aglie dan juga pemilik penerbit Garamond yang bernama Signor Garamond. Kejadian yang berlangsung di Conservatoire, Paris (tempat Pendulum Foucault disimpan) ini diawali dengan ritual pagan yang disaksikan Casaubon setelah berhasil menyelinap ke ruangan itu sesudah menanti sepanjang sore hingga tengah malam, waktu kejadian itu berlangsung. Belbo dipaksa untuk mengungkap rahasia sebuah peta yang sampai sekarang belum bisa dipecahkan oleh kelompok tersebut. Belbo menolak atau memang dia tidak tahu. Ia dibunuh malam itu. Casaubon menyaksikannya. Sementara temannya yang lain, Diotallevi, akhirnya meninggal setelah malam itu sekarat karena penyakit kanker di Milan.

Casaubon meninggalkan Paris, kembali ke Italia. Ia menanti di Bukit Bricco milik pamannya. Ia yakin kelompok rahasia itu bakal mengetahui keberadaan dirinya. Hanya ia tidak tahu nasib apa yang bakal menimpa dirinya.

**Latar Cerita *Foucault’s Pendulum.*** Secara garis besar latar Eropa pada novel *Foucault’s Pendulum* dan konteks ceritanya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel Latar Eropa pada Novel *Foucault’s Pendulum***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Latar Novel | | | Konteks Cerita |
| Tempat | Waktu | Status Sosial |
| Peristiwa terjadi di sekitar Mi­lan Italia dan Paris Perancis serta sedi­kit di Brazil | Waktu pen­ceritaan ter­jadi seki­tar tahun 1960-an akhir awal 1970-an; tetapi peris­tiwa ber­bing­kainya meren­tang dari abad ke-11 hing­ga abad ke-20 | Tokoh-tokoh­nya bekerja sebagai editor dan penulis yang meng­ung­­­kap­kan sepak terjang Knight Tem­plar, mulai dari pendiri­annya hingga berba­gai perannya yang dikisah­kan secara sporadik episo­dik. Tokoh-tokoh lainnya meliputi ke­lom­pok seni­man dan ilmuwan Eropa | Novel ini mengisahkan tiga orang Casaubon, Belbo, dan Diotallevi dalam mengerjakan penerbitan buku tentang Knight Templar, sebuah ordo ksatria yang muncul pada masa perang salib di Yeru­salem. Kelompok ini memiliki intrik yang cukup tajam dengan beberapa pihak kerajaan di Eropa dan Paus di Vatikan.  Pada awalnya, kelompok yang mengawal para peziarah Eropa yang pergi ke Yerusalem hanya sebuah kelompok yang didirikan oleh sembilan orang, lalu menjadi kelompok atau ordo yang kuat dan kaya, kemudian berseberangan dengan pihak Vatikan, diberangus, setelah itu muncul sebagai kelompok yang kemudian sering disebut dengan Illuminati atau Freemasonry. Kelompok ini seringkali dikaitkan dengan kekuatan yang mengua­sai dunia dan bersifat rahasia.  Berbagai permasalahan yang terkait dengan Knight Templar dikisahkan secara sporadik episodik melalui tokoh Casaubon, sang narator. |

Latar utama novel ini terjadi di sekitar Milan, Italia dan Paris, Perancis pada tahun 1960—1970-an pada tokoh-tokoh cendekiawan yang bernama Casaubon, Belbo, dan Diotallevi yang mengungkap sejarah dan sepak terjang kelompok Knight Templar. Meski demikian, tampaknya latar utama tersebut hanya dipakai sebagai kerangka cerita karena cerita intinya mengupas berbagai hal yang terkait dengan sejarah Knight Templar, suatu kelompok yang menurut berbagai sumber literatur seperti Baigent, dkk yang berjudul *Holy Blood, Holy Grail* (2006), *The Messianic Legacy* (2007), atau karya Picknett dan Prince, *The Templar Revelation* (2006), bahkan dalam karya Oktar (Harun Yahya), *Global Freemasonry* (2003) dan *Knight Templar* (2003a) termasuk sebagai kelompok sosial rahasia yang dianggap berperan besar dalam menentukan arah sejarah Eropa.

Rentang waktu yang menjadi latar waktu novel ini kemudian melebar ke masa lalu, bahkan hingga abad ke-12 ketika kelompok Knight Templar ini didirikan dalam suasana Perang Salib di Yerusalem oleh sekelompok pasukan salib asal Perancis bernama Huges de Payens dan Godfrey de Saint-Omer pada tahun 1119. Dalam novel ini juga dikisahkan peristiwa yang terkenal manakala kelompok ini diberangus dan dilarang keberadaannya oleh Paus Clement V dan oleh Raja Perancis, Philip IV, pada tahun 1312 dengan menangkap dan mengeksekusi pimpinan Knight Templar kala itu, Jacques de Mollay, di Penjara Bastile. Sejak saat itu pergerakan kelompok ini menjadi gerakan bawah tanah. Penyajiannya tidak dalam alur yang linear tetapi dengan teknik alur yang bersifat sporadik episodik.

Revolusi Perancis (1879) yang berawal dari Penjara Bastile konon seringkali dikaitkan sebagai bentuk balas dendam kelompok ini kepada kerajaan Perancis yang telah mengeksekusi de Mollay. Kutipan berikut setidaknya menyiratkan hal tersebut.

“Balas dendam untuk apa?”

“Tuan-Tuan! Keseluruhan mistik tentang Templar, dari pengadilan itu selanjutnya, terfokus pada rencana untuk membalaskan dendam Jacques de Molay. Aku tidak memikirkan ritus Masonik—sekedar karikaturis borjuis dari kekesatriaan Templar—tetapi sebagai sebuah refleksi, betatapun dangkal, terhadap praktik-praktik Templar. Dan salah satu gelar dari Scottish Masonry adalah *kadosch knight,* kesatria pembalas dendam.”

“Baiklah, kaum Templar bersiap membalas dendam. Selanjutnya? (Eco, 2010:151)”

Tokoh-tokoh semacam Casaubon, Belbo, dan Diotallevi tentu saja tokoh fiktif. Akan tetapi tokoh-tokoh semacam Jacques de Mollay, Paus Clement V, Raja Philip IV (dari Perancis), Huges de Payens dan Godfrey de Saint-Omer, Comte d’Anjou dan sejumlah tokoh nyata lainnya memang benar-benar ada dalam sejarah. Novel ini juga menyinggung tokoh-tokoh semacam Yesus, Santo Yohanes atau Yoseph dari Arimathea sebagai bahan yang dibicarakan dalam alur yang bersifat sporadik episodik ini. Apa yang dibicarakan tokoh-tokoh novel ini bahkan lebih jauh lagi. Kalau kehidupan Yesus juga dibicarakan berarti secara waktu novel ini juga menyinggung awal kalender Masehi.

Status sosial tokoh-tokohnya yang utama hanyalah orang-orang intelektual semacam Casaubon, Belbo, dan Diotallevi, tokoh-tokoh mahasiswa doktoral dan editor penerbitan. Akan tetapi kalau tokoh-tokoh nyata seperti yang telah disebutkan di atas dijadikan kategori, status sosial tokoh-tokoh novel ini termasuk kelompok sosial tingkat atas masyarakat Eropa.

Secara tidak langsung novel ini menyajikan sejumlah data yang kaya terkait dengan sepak terjang Knight Templar atau organisasi yang terafiliasi dengannya. Pada halaman 454—459 terpapar tahun-tahun penting yang terkait dengan kelompok-kelompok tersebut. Tentu saja Eco lewat tokoh-tokoh novel *Foucault’s Pendulum* ini mau menginformasikan sejumlah tahun-tahun penting tersebut kepada para pembacanya. Setidaknya inilah daftar yang berhasil disusun oleh tokoh Casaubon dalam novel tersebut.

1645 London: Ashmole mendirikan Invisible College, Rosicrucian dalam inspirasi.

1660 Dari Invisible College terlahir Royal Society; dan dari Royal Society, seperti setiap orang tahu, Mason.

1666 Paris: mendirikan Academie Royal des Sciences.

1707 Kelahiran Claude-Louis de Saint-Germain, seandainya ia benar-benar lahir.

1717 Pembuatan Great Lodge di London

1721 Anderson menyusun draf konstitusi Masonry Inggris. Diresmikan di London, Peter yang Agung mendirikan suatu pondok inisiasi di Rusia.

1730 Montesqueiu, ketika lewat London diinisiasi.

1737 Ramsay menyatakan asal usul Templar dari Masonry. Asal usul ritual Skotlandia, untuk selanjutnya konflik dengan Great Lodge di London

….

1936 Di Perancis, lahir Le Grand Prieure des Gaules Dalam “Cahiers de la fraternite polaire,” Enrico Contardi-Rhodio menceritakan suatu kunjungan dari Comte de Saint-Germain (Eco, 2010:455—459).

Terkait dengan Knight Templar, ada sebuah ritual atau kepercayaan pagan yang menjadi sumbernya. Sumber tersebut berasal dari Kaballa yang seringkali dikaitkan dengan tradisi lisan Yahudi Kuno, bahkan ada yang menyatakan kepercayaan Kaballa malah jauh lebih tua lagi, yang berasal dari tradisi pagan Mesir Kuno (en.wikipedia.org/wiki/kabbalah). Tidak heran jika penulis novel ini mengawali buku ini dengan skema ajaran Kaballa pada halaman vi. Daftar subbab novel ini pun dipilah menjadi bagian-bagian ajaran Kaballa tersebut yang terdiri atas sepuluh komponennya, yakni: keter, hokhmah, binah, hesed, gevurah, tiferet, nezah, hod, yesod, dan malkhut. Perhatikan diagram yang terdapat pada awal novel berikut ini.

**Diagram Ajaran Kaballa yang Menjadi Bagian Pengisahan Novel *Foucault’s Pendulum***

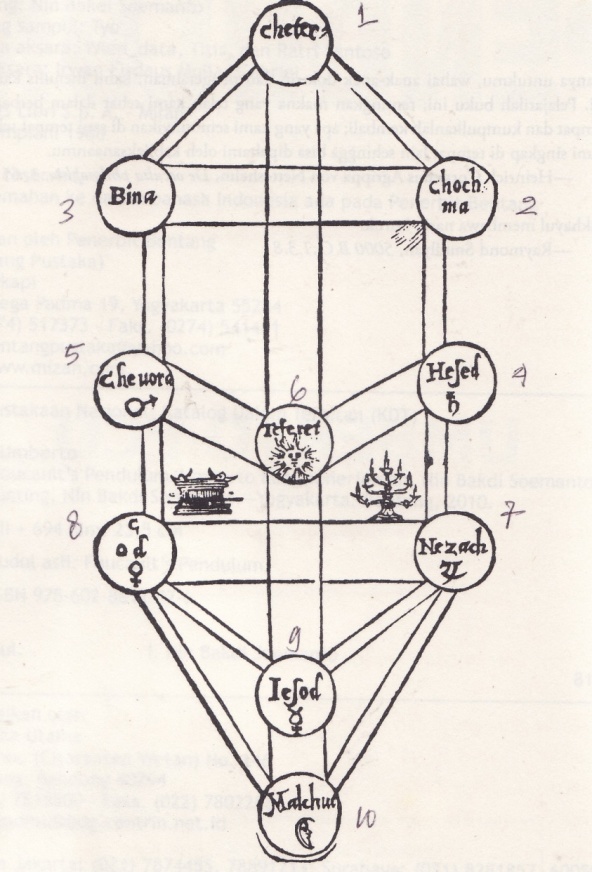


Diagram ajaran Kaballa yang terdapat pada bagian awal novel dan pembagian sub-subjudul novel ini berdasarkan unsur-unsur ajaran Kaballa yang terdiri atas sepuluh aspek merupakan yang disengaja oleh penulisnya. Artinya inilah inti dari novel ini, yakni informasi-informasi tentang Kaballa yang menjadi dasar ajaran kelompok-kelompok semacam Knight Templar, Priori of Sion, Illuminati, Freemasonry, dan lainnya. Topik-topik inilah yang secara sporadik episodik dituturkan oleh tokoh-tokoh novel ini.

Perbincangan tentang hal tersebut ternyata mengaitkan segala penggal sejarah penting di Eropa, tidak saja di Italia yang menjadi pusat kepausan tetapi juga ke wilayah-wilayah lain seperti Perancis, Inggris, Jerman, bahkan Rusia. Sejumlah buku literatur yang membahas kelompok-kelompok ini seperti Baigent, dkk yang berjudul *Holy Blood, Holy Grail* (2006), *The Messianic Legacy* (2007), atau karya Picknett dan Prince, *The Templar Revelation* (2006), bahkan dalam karya Oktar (Harun Yahya), *Global Freemasonry* (2003) dan *Knight Templar* (2003a) seringkali menyajikan temuan kalau peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Eropa (bahkan nantinya sejarah dunia) terkait dengan sepak terjang kelompok ini. Novel ini secara tidak langsung juga menyatakan hal tersebut.

Meskipun susah untuk dipahami, novel ini menyuguhkan informasi yang sangat kaya terkait dengan perkembangan yang terjadi di Eropa. Tentu saja tidak sama dengan versi resmi sejarah negara-negara Eropa. Revolusi Perancis tidak digambarkan sama berdasarkan versi novel ini. Ada informasi-informasi yang bersifat kontroversi atau menentang arus utama terhadap versi resmi sejarah Eropa. Akan tetapi, di pihak lain informasi-informasi yang terdapat dalam novel ini bersifat spekulatif karena informasi-informasi yang dikemukakan Eco dalam buku ini bukanlah informasi sejarah, melainkan informasi yang dikemas dalam bentuk novel.

Ini sebuah kecerdikan tersendiri. Novel ini dalam edisi aslinya diterbitkan tahun 1997, jauh sebelum novel *Angels & Demons* (edisi aslinya, berbahasa Inggris tahun 2000) dan *The Da Vinci Code* (edisi aslinya berbahasa Inggris tahun 2003) karya Dan Brown diterbitkan. Juga jauh sebelum novel lainnya seperti *The Historian* karya (edisi aslinya, berbahasa Inggris tahun 2005)karya Elizabeth Kostova atau *Namaku Merah Kirmizi* (edisi aslinya berbahasa Turki tahun 1998, berbahasa Inggris tahun 2002)karya Orhan Pamuk dalam edisi aslinya diterbitkan. Meskipun dibandingkan dengan karya Eco lainnya, *The Name of the Rose* (edisi aslinya berbahasa Italia tahun 1984 dan berbahasa Inggris tahun 2004), novel ini terbit belakangan. Sementara *Baudolino,* edisi aslinya berbahasa Italia terbit tahun 2000 dan berbahasa Inggris tahun 2006.

**C. Penutup**

Secara garis besar ada beberapa hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan. Pertama, novel *The Name of the Rose* merupakan novel dengan lingkup latar yang paling sempit dibandingkan novel *Baudolino* ataupun *Foucault’s Pendulum.* Peristiwa yang dikisahkan pada *The Name of the Rose* terjadi pada November 1327 di Biara Benekdiktin di Italia Utara yang mengisahkan tentang misteri pembunuhan para biarawan. *Baudolino* berkisah tentang sepak terjang yang dialami tokoh bernama Baudolino, anak angkat Raja Roma bernama Frederick (1194—1250). Rentang geografinya tidak hanya di wilayah Italia tetapi juga merentang ke berbagai wilayah semacam Perancis, Jerman, Yunani, Turki, Yerusalem, bahkan hingga ke Armenia.

Novel *Foucault’s Pendulum* meskipun kisahnya bermula dari tiga orang yang hidup pada masa tahun 1970-an, latarnya sebetulnya merentang ke waktu yang sangat lama hingga masa Mesir Kuno dan melintasi hampir seluruh kawasan Eropa yang terkait dengan sepak terjang kelompok Kabbala, Knight Templar, Iluminati, Freemasonry. Dengan teknik sporadik episodik, novel ini mengungkat keterkaitan kelompok tersebut dengan berbagai peristiwa penting sejarah Eropa, suatu informasi yang kaya dan seringkali bersifat kontroversial.

Kedua, ketiga novel Umberto Eco dengan masing-masing lingkup latar yang dikisahkannya membantu pembaca guna lebih mengenal kondisi Eropa, khususnya kondisi Eropa abad pertengahan, suatu rentang waktu dalam sejarah Eropa yang panjang dengan berbagai peristiwa historis lainnya. Meskipun berupa novel, informasi faktual yang disampaikan lewat ketiga novel tersebut dapat memperkaya wawasan pembaca guna mengetahui situasi Eropa pada masa abad pertengahan, meliputi rentangan teritorial yang melampaui kawasan Eropa sekarang, bahkan juga mengisahkan suatu kelompok sosial yang memegang peran penting dalam perjalanan sejarah Eropa.

Ketiga, novel-novel Eco tampaknya tidak mudah dipahami bagi pembaca Indonesia, apalagi tentang detail sejarah Eropa abad pertengahan, terkait dengan situs-situs geografis dan tokoh-tokoh utama yang menjadi titik penting dalam perjalanan sejarah Eropa. Informasi-informasi detail semacam itu sering menjadi penghambat bagi pembaca, apalagi bagi pembaca Indonesia yang kurang familiar dengan sejarah Eropa. Akan tetapi, sebaliknya hal-hal semacam itu menjadi bagian penting dari ketiga novel ini dalam menyuguhkan informasi yang jarang diperoleh bagi pembaca Indonesia. Hal ini bisa dimanfaatkan sebagai wahana pembelajaran sejarah, khususnya sejarah Eropa abad pertengahan.

Informasi semacam ini tampaknya memang dikemas oleh Eco dalam bentuk novel, suatu wahana diskursif yang lebih menarik dibaca dibandingkan dengan tulisan-tulisan sejarah atau kajian ilmiah yang seringkali tampak kering. Kemampuan novel untuk menyampaikan sesuatu menjadi lebih rekreatif tampaknya terpenuhi dalam ketiga novel Eco, khususnya dalam mengenalkan sejarah Eropa. Sudah bukan hal aneh, jika sejumlah pembaca Indonesia mulai mengenal karya-karya semacam ini, juga termasuk mahasiswa. Eropa adalah suatu entitas Barat (selain Amerika Serikat dan lainnya) yang perlu dikenali, dan salah satunya lewat karya-karya novel ini.

**Daftar Pustaka**

Baigent, Michael, Richard Leigh, dan Henry Lincoln. 2006. *Holy Blood, Holy Grail*, (Penerjemah Isma B. Koesalamwardi). Jakarta: Ufuk Press.

Baigent, Michael, Richard Leigh, dan Henry Lincoln. 2007. *The Messianic Legacy*, (Penerjemah Ursula Gyani B). Jakarta: Ramala Books.

Brown, Dan. 2004. *The Da Vinci Code* (terjemahan Isma B. Koesalamwardi). Jakarta: Serambi.

Brown, Dan. 2005. *Angels & Demons, Malaikat & Ibis* (terjemahan Isma B. Koesalam­wardi). Jakarta: Serambi.

Eco, Umberto. 2004. *The Name of the Rose* (terjemahan Ani Suparyati dan Sobar Hartini). Yogyakarta: Jalasutra.

Eco, Umberto. 2006. *Baudolino* (terjemahan Nin Bakdi Soemanto). Yogyakarta: Bentang.

Eco, Umberto. 2010. *Foucault’s Pendulum* (terjemahan Nin Bakdi Soemanto). Yogyakarta: Bentang.

[*Http://En.wikipedia.org/wiki/avignon*](Http://En.wikipedia.org/wiki/avignon), diakses pada 20 November 2012.

*Http://En.wikipedia.org/wiki/Frederick\_II,* diakses pada 30 November 2012.

*Http://En.wikipedia.org/wiki/kabbalah*, diakses pada 1 Desember 2012.

*Http://Id.wikipedia.org/wiki/Frederick\_II*, diakses pada 30 November 2012.

Kostova, Elizabeth. 2007. *The Historian, Sang Sejarawan* (terjemahan Andang H Soetopo). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Oktar, Adnan. 2003. “Global Freemasonry,” dalam *www.harunyahya.com*. Diakses 28 Januari 2005.

Oktar, Adnan. 2003a. “Knight Templar,” dalam *www.harunyahya.com*. Diakses 28 Januari 2005.

Pamuk, Orhan. 2006. *My Name is Red, Namaku Merah Kirmizi* (terjemahan Atta Verin)*.* Jakarta: Serambi.

Picknett, Linn dan Clive Prince. 2006. *The Templar Revelation*, (Penerjemah FX Dono Sunardi). Jakarta: Serambi.

Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop*, (Penyunting bahasa Indonesia Dede Nurdin). Yogyakarta: Qalam.

**Catatan:**

Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian Strategis Nasional (Stratnas) tahun 2012 yang berjudul “Resepsi Novel-novel Mutakhir Berlatar Eropa dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pluralisme” yang diketuai oleh Dian Swandayani dengan anggota peneliti Iman Santoso, Ari Nurhayati, dan Nurhadi.